

Anomie di Era Digital: Transformasi Norma Sosial dan Kerentanan Penyimpangan dalam Pengalaman Kehidupan Sehari-hari

Arya Teguh¹

¹Universitas Djuanda, aryateguh1312@gmail.com

ABSTRAK

Percepatan digitalisasi merekonstruksi pola interaksi dan acuan nilai kolektif. Namun kajian sistematis tentang bagaimana perubahan ini menghasilkan pengalaman kehilangan pedoman normatif (anomie) dan kaitannya dengan kecenderungan perilaku menyimpang masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut. Pendekatan deskriptif-kualitatif dipakai dengan kombinasi studi pustaka dan wawancara mendalam terhadap tiga informan. Digitalisasi diidentifikasi sebagai pemicu utama transformasi norma sosial, memengaruhi praktik komunikasi, pekerjaan, pendidikan, dan pembentukan relasi sehingga menurunkan intensitas interaksi tatap muka dan meningkatkan hubungan instrumental. Nilai tradisional seperti kesopanan dan penghormatan masih diakui namun penerapannya tidak konsisten, terutama di ruang daring, sehingga menimbulkan ambiguitas orientasi moral. Informan melaporkan kebingungan normatif yang diperparah oleh tekanan struktural terkait ekonomi, pendidikan, dan tuntutan status; kondisi ini meningkatkan kecemasan, menurunkan kesejahteraan emosional, dan membuka peluang adaptasi menyimpang. Keluarga tetap dipandang sebagai sumber nilai paling stabil, sedangkan lembaga formal menghadapi tantangan legitimasi dan adaptasi. Strategi yang diusulkan meliputi peningkatan literasi digital, penguatan nilai kemanusiaan di tingkat komunitas, dialog antargenerasi, dan rekonstruksi norma yang kontekstual.

Kata Kunci: anomie, penyimpangan, sosial, norma

PENDAHULUAN

Perubahan masyarakat zaman sekarang berlangsung semakin cepat seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi (Nur et al., 2024). Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara individu menjalani aktivitas sehari-hari tetapi juga menggeser pola relasi sosial mekanisme pengendalian perilaku serta rujukan nilai yang selama ini dijadikan pedoman bersama (Aisy et al., 2025).

Emile Durkheim mendefinisikan anomie sebagai kondisi melemahnya norma, yang menyebabkan individu kehilangan kendali (Sitorus, 2025). Anomie dapat terjadi ketika masyarakat mengalami perubahan sosial yang cepat, seperti krisis dan revolusi

ekonomi, kesenjangan sosial yang tinggi, dan kegagalan lembaga sosial atau pendidikan dalam membimbing individu (Fathoni, 2024).

Penyimpangan sosial adalah perbuatan yang tidak selaras dengan nilai dan norma yang sah di masyarakat. Penyimpangan sosial pada awalnya bersumber dari permasalahan keluarga, faktor lingkungan, dan kegagalan proses sosialisasi. Penyimpangan sosial merupakan komponen tak terpisahkan dari kehidupan sosial akibat adanya kesenjangan dalam masyarakat (Putra et al., 2025).

Data wawancara menunjukkan adanya kecenderungan berkurangnya kedekatan sosial secara langsung, meningkatnya orientasi pada pengakuan publik serta munculnya standar kehidupan baru yang sering kali tidak sejalan dengan kapasitas personal individu. Situasi tersebut memunculkan ketegangan emosional dan sosial yang berpotensi melemahkan kejelasan orientasi moral (Utami, 2025).

Dalam kondisi demikian individu kerap dihadapkan pada dilema dalam menentukan sikap dan pilihan hidup. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi kelompok baik dalam ranah ekonomi, pendidikan, maupun pencapaian atas status sering kali tidak diimbangi dengan ketersediaan sarana yang memadai (Sarwi et al., 2025). Ketidakseimbangan ini menciptakan rasa tertekan, kebingungan, dan kehilangan arah, yang pada tingkat tertentu dapat mendorong perilaku di luar batas kepantasan sosial (Koli et al., 2025). Peristiwa tersebut menandakan adanya gangguan dalam fungsi pengaturan sosial ketika nilai lama tidak lagi sepenuhnya berfungsi, sementara rujukan baru belum terbentuk secara kokoh (Burlian, 2022).

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana individu memaknai perubahan tersebut dan bagaimana kondisi kehilangan pegangan nilai terbentuk dalam pengalaman sehari-hari. Permasalahan dikaji melalui pendekatan kualitatif dengan menelaah narasi hasil wawancara mendalam untuk mengidentifikasi pola pengalaman subjektif tekana sosial yang dirasakan serta respons terhadap ketidakpastian nilai

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menggambarkan dinamika perubahan pedoman sosial sebagaimana dialami individu; (2) menjelaskan proses yang menghubungkan ketidakjelasan nilai dengan kecenderungan perilaku menyimpang; (3) menganalisis kontribusi institusi sosial dalam menjaga keteraturan serta merumuskan arah pembaruan nilai yang relevan dengan konteks masyarakat saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah studi literatur dan wawancara dengan pendekatan deskriptif-kualitatif (Waruwu, 2024). Penulis mengidentifikasi berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel-artikel ilmiah, dan wawancara kepada tiga narasumber. Setelah diidentifikasi, langkah berikutnya adalah melakukan penggabungan informasi yang sudah diperoleh untuk menyelaraskan berbagai literatur menjadi paragraf yang terstruktur dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep anomie yang dikemukakan oleh Durkheim merupakan konsep yang menarik. Durkheim mengenalkan masyarakat sebuah konsep jika adanya perubahan besar dalam ekonomi, sosial, dan budaya, maka norma lama akan melemah, sementara norma baru belum layak. Hal ini dapat berakibat kepada individu yaitu kehilangan arah karena tidak adanya kaidah jelas tentang yang benar dan salah.

Durkheim berfokus pada fakta sosial yaitu cara bertindak, berpikir, dan merasa yang bersifat memaksa dan di luar kendali individu. Seperti adat istiadat, norma yang berlaku, dan bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Jika perilaku masyarakat tidak sesuai dengan norma maka dapat dikatakan ia melakukan penyimpangan sosial.

Penyimpangan sosial juga dapat menjadi bentuk pemberontakan terhadap norma-norma sosial yang tidak penting. Terdapat dua jenis penyimpangan:

penyimpangan sementara dan penyimpangan yang menjadi model perilaku masyarakat. Penyimpangan dapat dicegah melalui langkah-langkah efektif seperti pendidikan karakter, keterlibatan orang tua, serta kebijakan sosial dan hukum yang mendukung rehabilitasi sosial.

Penulis beranggapan bahwa penyimpangan sosial normal terjadi di masyarakat karena banyaknya perbedaan pemikiran dan tindakan individu, penyimpangan juga membuat masyarakat lebih kritis dan kembali menegakan norma yang berlaku, membuat dinamika masyarakat lebih hidup, dan bisa mendorong berubah sosial seperti kebebasan berpendapat yang terkadang sulit diterapkan di masyarakat yang hanya mendengarkan pendapat para tetua setempat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anomie dalam masyarakat kontemporer tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil akumulasi perubahan sosial yang cepat, tekanan struktural, dan melemahnya fungsi aturan normatif. Digitalisasi berperan sebagai pemicu yang mempercepat proses tersebut. Tanpa upaya kolektif untuk memperkuat institusi sosial dan menata ulang norma secara parsipatif risiko perpecahan sosial dan peningkatan penyimpangan akan semakin besar. Berikut ini pembahasan dari hasil wawancara:

1. Pola Umum Perubahan Sosial dan Transformasi Norma

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan secara konsisten mengidentifikasi digitalisasi dan perkembangan teknologi informasi sebagai bentuk perubahan sosial paling dominan dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan ini mencakup pergeseran cara berkomunikasi, bekerja, belajar, dan membangun relasi sosial. Digitalisasi dianggap tidak hanya sebagai kemajuan teknis tetapi juga sebagai kekuatan struktural yang menata ulang pola interaksi sosial.

Meskipun teknologi dinilai mempermudah aktivitas dan memperluas jangkauan komunikasi, informan menyoroti dampak sosial berupa

menurunnya kualitas tatap muka dan meningkatnya hubungan yang bersifat objektif.

Dalam konteks norma sosial, temuan menunjukkan adanya ketidakjelasan norma. Di satu sisi, norma tradisional seperti sopan santun, penghormatan kepada orang tua, dan toleransi antarumat beragama masih diakui sebagai pedoman bersama. Namun di sisi lain, penerapan norma tersebut menjadi semakin longgar, khususnya dalam komunikasi daring, di mana batas kesopanan sering kali kabur. Hal ini menandakan bahwa norma tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami pelemahan daya ikat dan ketidaksesuaian penerapan, terutama di kalangan individu yang sangat terpapar media sosial.

2. Anomie Sebagai Pengalaman Subjektif Kehilangan Pegangan Normatif

Seluruh informan melaporkan pengalaman kebingungan dalam menentukan benar dan salah, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam menyikapi fenomena sosial yang viral. Kebingungan ini muncul ketika nilai-nilai lama tidak lagi memberikan kepastian, sementara nilai baru yang berkembang melalui media sosial belum terlembagakan secara jelas.

Fenomena tersebut mencerminkan kondisi anomie, sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim, yaitu situasi ketika individu kehilangan pedoman normatif akibat ketidaksesuaian antara perubahan sosial yang cepat dan kemampuan masyarakat untuk menyediakan aturan yang stabil. Dalam konteks ini media sosial berperan sebagai arena produksi nilai baru yang sering kali bersifat bertentangan misalnya standar kecantikan, gaya hidup ideal, dan definisi kesuksesan yang tidak selalu sejalan dengan norma moral tradisional.

Pengalaman anomie juga diperkuat oleh tekanan struktural, seperti tuntutan ekonomi, pendidikan, dan ekspektasi sosial yang dirasakan sulit dicapai. Ketika tujuan sosial didefinisikan secara terbatas dan kompetitif sementara

sarana untuk mencapainya terbatas, individu mengalami ketegangan psikologis yang memicu rasa cemas tidak berdaya, dan perasaan tertinggal.

3. Tekanan Sosial, Definisi Kesuksesan, dan Dampak Psikososial

Temuan menunjukkan bahwa tekanan masyarakat untuk “berhasil” atau “sukses” memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan individu. Kesuksesan umumnya didefinisikan secara materialistik jabatan, pendapatan, dan status sosial yang kemudian diperkuat oleh praktik perbandingan sosial di media digital. Tekanan ini berdampak pada meningkatnya stress, penurunan kesejahteraan emosional, serta kecenderungan membandingkan diri secara terus-menerus dengan orang lain.

Meskipun tidak semua informan melaporkan pengambilan keputusan yang secara langsung melanggar norma akibat tekanan tersebut, data menunjukkan bahwa tekanan sosial berfungsi sebagai faktor risiko yang dapat mendorong individu, khususnya mereka yang berada dalam kondisi rentan untuk mengambil jalan adaptasi yang menyimpang. Dengan demikian, tekanan sosial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan psikologis individual, melainkan sebagai produk dari struktur sosial yang kompetitif dan tidak setara.

4. Penyimpangan Sosial Sebagai Konsekuensi Ketidakseimbangan Struktural

Informan memandang perilaku menyimpang bukan sekadar kegagalan moral individu, melainkan sebagai penanda adanya masalah dalam struktural sosial. Penyimpangan dipahami sebagai bentuk pelarian protes, atau adaptasi terhadap tekanan hidup, keterbatasan kesempatan, dan lemahnya kontrol normatif.

Mayoritas informan menekankan bahwa kondisi sosial seperti sulitnya akses pekerjaan ketimpangan kesempatan, dan lemahnya penegakan norma memiliki peran lebih dominan dibandingkan faktor individual. Namun demikian faktor individu dan lingkungan dipandang saling berkelindan. Ketika norma sosial tidak lagi tegas dan relevan, individu kehilangan

mekanisme kontrol diri, sehingga potensi penyimpangan meningkat. Temuan ini menguatkan tesis Durkheim bahwa lemahnya penyatuan dan pengaturan sosial berkontribusi langsung pada meningkatnya perilaku menyimpang.

5. Peran Lembaga Sosial Dalam Menjaga Keteraturan

Keluarga dipersepsikan sebagai institusi paling konsisten dalam menanamkan nilai dan pedoman hidup. Sekolah dan lembaga pendidikan dinilai masih efektif dalam pengembangan mental, tetapi menghadapi tantangan serius dalam pembentukan karakter akibat keterbatasan sumber daya dan kuatnya pengaruh media sosial. Pemerintah tokoh masyarakat dan lembaga agama dipandang memiliki peran strategis sebagai penegak aturan dan teladan moral, namun efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi, integritas, dan kepercayaan publik.

Ketidakkonsistenan aktor-aktor kelembagaan berpotensi memperdalam krisis legitimasi norma, yang pada akhirnya memperkuat kondisi anomie. Oleh karena itu, penguatan lembaga sosial tidak hanya memerlukan aturan resmi, tetapi juga keteladanan dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial.

6. Strategi Pemulihan Orientasi Normatif

Informan mengusulkan sejumlah strategi untuk mencegah kehilangan arah dalam kehidupan sosial, antara lain peningkatan literasi digital, penguatan nilai spiritual dan kemanusiaan di tingkat keluarga dan komunitas, pembentukan lingkungan sosial yang mendukung, serta dialog antar-generasi dalam merumuskan norma baru. Norma baru dipandang perlu tetap berakar pada nilai kemanusiaan menyeluruh, namun disesuaikan dengan realitas teknologi dan perkembangan zaman agar memiliki daya ikat yang efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa anomie dalam masyarakat zaman sekarang merupakan dampak dari perubahan sosial yang berlangsung cepat, terutama

digitalisasi, yang tidak diimbangi oleh kemampuan norma dan lembaga sosial dalam menyediakan pedoman yang jelas dan stabil. Pergeseran pola interaksi, tekanan struktural, serta pemaknaan ulang kesuksesan memperlemah kontrol normatif dan meningkatkan potensi perilaku menyimpang, khususnya pada individu yang berada dalam kondisi rentan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Meski demikian, penelitian ini berkontribusi pada pendalaman kajian sosiologi dengan menghadirkan bukti faktual mengenai ceminan anomie dalam konteks digital serta menegaskan kesesuaian pemikiran Durkheim pada realitas sosial mutakhir.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, memperluas cakupan responden, serta menelaah peran spesifik lembaga sosial dan media digital dalam pembentukan serta pemulihan pedoman normatif masyarakat.

REFERENSI

- Aisy, M. R., Fadia, M. F., Salsabila, M., & Putra, P. (2025). Perubahan nilai dan norma pada masyarakat: Studi sosial di era globalisasi. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(6), 2219-2202.
- Burlian, P. (2022). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim: The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129-147.
- Koli, Y. B., Kamaruddin, S. A., & Awaru, A. O. T. (2025). KRISIS PERAN SOSIAL: PENGANGGURAN DAN GANGGUAN PSIKOLOGIS DALAM STRUKTUR MASYARAKAT MODERN. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 330-338.

- Nur, D., Ibraya, N. S., & Marsuki, N. R. (2024). Dampak sosiologi digital terhadap perubahan sosial budaya pada masyarakat masa depan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(2), 123-135.
- Putra, M. A. H. E., Yusuf, H. (2025). Penyimpangan Sosial sebagai Awal Tindak Kriminal Social Deviation as The Beginning of Criminal Actions. *JICC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*.
- Sitorus, J. R. (2025). Analisis Perilaku Agresif Kolektif Dalam Tawuran Pelajar Di Kabupaten Bandung Berdasarkan Perspektif Teori Anomie Emile Durkheim. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1283-1290.
- Sarwi, M. S., Wasino, M., Okky Ratri Nawangsari, M. P., Yanti Sulistyowati, M. P., Fadilla Aisah Nurikhsani, S. P., & Septina Rahmawati, S. P. (2025). *MASALAH SOSIAL DI INDONESIA*. Cahya Ghani Recovery.
- Utami, R. (2025). Etika Emosi dalam Praktik Keadilan Sosial: Pendekatan Filosofis terhadap Afeksi dan Aksi.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.